



Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Potensi Distraksi vs Potensi Edukasi

Isliyanto

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir

Email: isliyantorohil@gmail.com

Cara Mensitasi Artikel ini:

Isliyanto (2025). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Potensi Distraksi vs Potensi Edukasi. *Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman* 2(1), 84-94.

ABSTRACT

Keywords:

digital literacy, Islamic education, early childhood, educational potential, destructive potential

Kata Kunci:

literasi digital, pendidikan Islam, anak usia dini, potensi edukatif, potensi destruktif

The development of digital technology in the contemporary era presents both challenges and opportunities in the world of education, including early childhood education (PAUD). Young children who are still in the early stages of cognitive development are very vulnerable to exposure to digital content, both educational and distracting. This article aims to analyze the integration of digital literacy in early childhood Islamic education, emphasizing two main aspects: the educational potential that can improve cognitive, language, and creativity skills, as well as instill Islamic values; and the destructive potential, which includes screen addiction, exposure to negative content, reduced social interaction, and threats to character building. This study uses a library research approach by examining primary and secondary literature related to digital literacy, early childhood education, and Islamic education perspectives. The results of the study show that digital literacy can be an effective instrument to support early childhood learning if it is carried out through intensive guidance, selection of appropriate content, restrictions on usage time, and integration with Islamic values. Conversely, without control and guidance, digital literacy has the potential to damage children's development physically, psychologically, and spiritually. This article recommends collaborative strategies between parents, teachers, and the educational environment in optimizing digital literacy to be in line with the principles of Islamic education, which emphasize a balance between intellectual, moral, and spiritual aspects.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

14/02/2025

Direvisi:

23/02/2025

Diterbitkan

28/02/2025

***Corresponding Author**

isliyantorohil@gmail.com;

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan, termasuk pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal sangat rentan terhadap paparan konten digital, baik yang bersifat edukatif maupun distraktif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam anak usia dini, dengan menekankan pada dua sisi utama: potensi edukatif yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif, bahasa, kreativitas, serta penanaman nilai-nilai keislaman; dan potensi destruktif yang meliputi kecanduan layar, paparan konten negatif, berkurangnya interaksi sosial, serta ancaman terhadap pembentukan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur primer dan sekunder terkait literasi digital, pendidikan anak usia dini, serta perspektif pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi instrumen efektif untuk mendukung pembelajaran anak usia dini apabila dilakukan melalui pendampingan intensif, pemilihan konten yang sesuai, pembatasan waktu penggunaan, serta integrasi dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, tanpa kontrol dan pengarahan, literasi digital berpotensi merusak perkembangan anak baik dari sisi fisik, psikologis, maupun spiritual. Artikel ini merekomendasikan strategi kolaboratif antara orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan dalam mengoptimalkan literasi digital agar selaras dengan prinsip tarbiyah Islamiyyah yang menekankan keseimbangan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah wajah pendidikan secara signifikan, termasuk dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran. Anak-anak generasi alpha yang sejak lahir bersentuhan dengan gawai dan media digital memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan interaksi visual, audio, dan interaktif, sehingga pendidikan, termasuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan karakter mereka.

Dalam konteks PIAUD, integrasi literasi digital menjadi isu penting. Literasi digital tidak hanya sekadar keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menyaring, serta memanfaatkan konten digital secara bijak. Bagi anak usia dini, media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang efektif, misalnya melalui aplikasi interaktif pengenalan huruf hijaiyah, video kisah Nabi, nyanyian doa, hingga permainan Islami berbasis augmented reality. Konten-konten tersebut terbukti mampu meningkatkan minat belajar, memperkaya pengalaman sensorik, serta memperkuat penanaman nilai-nilai Islam secara menyenangkan. (Distiliana & Hendriyenti, 2025)

Namun, di balik potensi edukatif tersebut, terdapat pula ancaman distraksi yang cukup serius. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan pada anak usia dini dapat menimbulkan kecanduan layar (*screen addiction*), menurunkan fokus belajar, serta mengurangi interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang tua. Tidak jarang pula anak terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam maupun tahap perkembangan psikologisnya. (Fatimah, 2020) Risiko lain adalah berkurangnya aktivitas fisik yang penting bagi tumbuh kembang anak. (Masoumi & Bourbour, 2024) Di satu sisi, media interaktif dan aplikasi berbasis permainan dapat merangsang keterampilan berpikir kritis, sosial, dan emosional anak. Namun di sisi lain, risiko seperti kelebihan paparan layar, penggunaan konten yang pasif, serta kesenjangan akses teknologi tetap menjadi tantangan nyata. (Awaliana & Ramadhani, 2025) Dalam hal ini, peran guru dan orang tua sangat krusial untuk memastikan bahwa media digital yang digunakan tetap berfungsi sebagai instrumen pendidikan, bukan sebagai pengalih perhatian.

Selain itu, konteks Indonesia menghadirkan tantangan tersendiri. Pertama, masih terdapat kesenjangan akses teknologi antarwilayah, di mana sebagian anak memiliki akses luas terhadap perangkat digital, sementara sebagian lainnya terbatas. Kedua, kompetensi guru dalam memanfaatkan literasi digital untuk pembelajaran berbasis nilai Islam masih

Isliyanto

belum merata. Banyak guru PAUD yang belum memiliki kemampuan optimal dalam memilih dan mendesain media digital Islami yang sesuai dengan usia anak. (Su & Yang, 2024) Ketiga, peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media digital belum sepenuhnya berjalan efektif. Sebagian orang tua justru cenderung memberikan gawai sebagai alat hiburan, bukan alat edukasi. (Windasari & Dheasari, 2024)

Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini ibarat pedang bermata dua: di satu sisi, memiliki potensi besar untuk memperkuat proses edukasi berbasis nilai Qur'ani dan memperkaya metode pembelajaran Islami yang lebih kontekstual; di sisi lain, membawa risiko distraksi yang dapat melemahkan fungsi pendidikan bila tidak diimbangi dengan regulasi, pendampingan, dan kurikulum yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan dalam PIAUD secara efektif, dengan mempertimbangkan potensi edukatifnya sekaligus upaya mitigasi terhadap risiko distraksi.guru, kolaborasi dengan orang tua, serta upaya mitigasi risiko terhadap distraksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun dokumen kebijakan yang berkaitan dengan literasi digital, pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD), serta isu distraksi dan edukasi dalam pemanfaatan media digital. Penelitian kepustakaan dipandang relevan karena mampu memberikan gambaran konseptual yang komprehensif, tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zed (2014) bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan, teori, dan temuan yang sudah ada, lalu disintesis menjadi pengetahuan baru yang lebih sistematis.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri, memilih, dan mencatat informasi dari berbagai sumber yang relevan. Penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan database jurnal daring serta buku elektronik dan dokumen resmi lembaga pendidikan. Langkah ini sesuai dengan prinsip penelitian kepustakaan yang menekankan pada penelusuran pustaka yang sistematis dan selektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Literasi Digital

Istilah *literasi digital* pertama kali dipopulerkan oleh Paul Gilster (1997) dalam bukunya *Digital Literacy*. Ia mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital secara kritis melalui komputer. Menurut Gilster, literasi digital tidak hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang ditemukan di dunia maya.

Selain itu, literasi digital dianggap sebagai kemampuan multidimensi, dengan setidaknya enam dimensi, mulai dari kemampuan memahami pesan visual, mengevaluasi kebenaran informasi, hingga kemampuan berinteraksi secara sosial-emosi di dunia digital. Literasi digital juga menekankan lima kemampuan utama: literasi dan komunikasi digital, membuat konten digital, keamanan digital, dan kemampuan memecahkan masalah dengan teknologi. (Ginting, 2021)

Perkembangan teori menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya keahlian teknis; itu adalah keahlian berpikir, keahlian kognitif, dan keahlian moral. Oleh karena itu, seseorang yang literat secara digital tidak hanya harus mahir menggunakan perangkat, tetapi juga harus mampu memilah konten yang bermanfaat, menolak informasi yang menyesatkan, dan memanfaatkan media digital dengan cara yang bermanfaat. (Syah et al., 2019)

Salah satu kerangka yang banyak dijadikan rujukan adalah model yang dikemukakan oleh (Eshet, 2004) Ia membagi literasi digital ke dalam enam dimensi utama:

1. Photo-visual literacy, yakni kemampuan memahami pesan yang disampaikan dalam bentuk visual seperti gambar, ikon, atau simbol digital. Misalnya, anak mampu mengenali ikon huruf hijaiyah pada aplikasi belajar.
2. Reproduction literacy, yaitu kemampuan menciptakan kembali atau memodifikasi informasi digital secara kreatif, seperti menyusun ulang cerita Islami melalui aplikasi interaktif.
3. Branching literacy, yaitu kemampuan menavigasi informasi dalam format hiperlink dan multimedia. Misalnya, anak diarahkan untuk memilih tautan video doa harian yang sesuai.

Isliyanto

4. Information literacy, yakni kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menilai kredibilitas informasi. Pada anak usia dini, hal ini lebih banyak diarahkan melalui pendampingan orang tua atau guru dalam memilih konten Islami yang tepat.
5. Socio-emotional literacy, yaitu keterampilan berinteraksi, berkomunikasi, dan menjaga etika dalam ruang digital. Pada anak usia dini, dimensi ini dikenalkan melalui pembiasaan adab saat menggunakan perangkat, seperti meminta izin orang tua.
6. Real-time thinking literacy, yaitu kemampuan berpikir cepat dan tepat dalam merespons informasi digital yang terus berubah.

Selain kerangka Eshet-Alkalai, (Carretero et al., 2017) melalui *Digital Competence Framework* memperkenalkan lima dimensi literasi digital yang lebih sistematis dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, yaitu:

1. Information and data literacy: kemampuan mengakses, mengelola, dan mengevaluasi data.
2. Communication and collaboration: keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama melalui media digital.
3. Digital content creation: kemampuan menciptakan dan memodifikasi konten digital.
4. Safety: kesadaran akan keamanan digital, perlindungan data pribadi, dan kesehatan digital (misalnya manajemen waktu penggunaan gawai).
5. Problem-solving: kemampuan memecahkan masalah dengan memanfaatkan teknologi.

Literasi digital memiliki peran yang unik dan menantang dalam pendidikan anak usia dini. Media digital, di sisi lain, dapat menjadi alat pendidikan yang menarik bagi anak-anak. Anak-anak dapat dengan menyenangkan belajar huruf hijaiyah, doa-doa harian, kisah nabi, dan nilai-nilai akhlak melalui aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan permainan edukatif Islami. Sebaliknya, media online dapat menjadi sumber distraksi yang signifikan. Ini dapat menyebabkan paparan konten yang tidak sesuai usia, kecanduan layar, atau kecanduan layar, dan penurunan interaksi sosial dengan orang tua dan teman sebaya. (Restianty, 2018)

Potensi Edukatif dalam Literasi Digital bagi Anak Usia Dini

Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Kehadiran media digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang besar sebagai sarana edukasi yang efektif dan menarik. Dalam konteks ini, literasi digital dapat dipahami sebagai keterampilan menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses belajar, mengembangkan potensi anak, dan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. (Maureen et al., 2020)

Salah satu potensi utama literasi digital bagi anak usia dini adalah kemampuannya untuk meningkatkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Aplikasi edukasi berbasis digital, seperti permainan interaktif, video animasi Islami, maupun aplikasi pembelajaran huruf hijaiyah, mampu merangsang minat belajar anak melalui visualisasi dan suara yang atraktif. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi literasi digital pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan membaca awal (*early literacy*) serta motivasi belajar anak. (Purnamasari, 2024)

Selain itu, literasi digital memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasa anak. Misalnya, anak dapat belajar kosakata baru, doa-doa pendek, atau cerita Qur'ani melalui media digital yang disajikan dengan cara sederhana. Menurut penelitian (Kaynar et al., 2020) integrasi pendidikan Islam dengan literasi digital mampu membantu anak usia dini mengenal nilai keagamaan, memperkaya kosakata, dan memperkuat daya ingat melalui aplikasi berbasis teknologi.

Lebih lanjut, literasi digital juga memberikan akses pada sumber belajar yang lebih luas. Anak-anak dapat diperkenalkan dengan dunia pengetahuan melalui media visual global yang dikemas sesuai usia mereka. Penelitian (Liu et al., 2024) menemukan bahwa ketika penggunaan digital diarahkan secara tepat, anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar lebih cepat, mengembangkan kreativitas, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Namun, potensi edukatif ini baru bisa optimal apabila ada pendampingan orang tua dan guru. Meilasari & Diana (2022) menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak menggunakan media digital, karena anak usia dini belum mampu memilah informasi yang bermanfaat dan berbahaya. Dengan pendampingan, media digital dapat berfungsi sebagai sarana belajar yang mendukung tumbuh kembang anak, bukan sekadar hiburan.

Isliyanto

Dengan demikian, literasi digital memiliki potensi edukatif yang besar bagi anak usia dini, baik dalam aspek kognitif, bahasa, spiritual, maupun karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi digital dapat diarahkan sebagai media *tarbiyah* yang menyenangkan, interaktif, sekaligus sarat nilai Islami. Optimalisasi potensi ini memerlukan strategi integrasi yang bijak, pendampingan yang intensif, serta pemilihan konten yang sesuai dengan prinsip *al-ma'ruf* (kebaikan) dan menghindarkan anak dari *al-munkar* (keburukan).

Potensi Distraktif dalam Literasi Digital bagi Anak Usia Dini

Meskipun literasi digital menghadirkan potensi edukatif yang besar, di sisi lain ia juga menyimpan potensi distraktif yang tidak dapat diabaikan, khususnya bagi anak usia dini. Karakteristik anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional (Piaget, 1964) membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk media digital. Tanpa pendampingan yang tepat, perangkat digital dapat menjadi sumber distraksi, bahkan ancaman terhadap perkembangan anak secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Salah satu potensi distraktif yang paling nyata adalah kecanduan layar (*screen addiction*). Anak-anak seringkali sulit melepaskan diri dari gawai karena konten visual dan audio yang dirancang sangat menarik. Studi oleh Domoff dkk. (2019) menemukan bahwa penggunaan gawai berlebihan pada anak berhubungan dengan gangguan tidur, keterlambatan bahasa, dan berkurangnya kualitas interaksi sosial dengan orang tua maupun teman sebaya. (Asmayawati, 2023)

Selain itu, media digital juga membawa risiko paparan konten yang tidak sesuai usia. Anak usia dini belum memiliki kemampuan menyaring informasi sehingga rentan terpapar konten kekerasan, iklan komersial yang manipulatif, atau nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Potensi distraktif berikutnya adalah berkurangnya interaksi sosial dan nilai emosional. Anak yang terlalu sering menggunakan perangkat digital cenderung mengalami keterlambatan dalam keterampilan sosial, seperti kemampuan berbagi, berempati, atau bekerja sama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alia & Irwansyah, 2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital berlebihan pada usia dini mengurangi kesempatan anak belajar melalui permainan nyata, padahal bermain adalah aktivitas penting untuk perkembangan sosial-emosional anak.

Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dari sisi kesehatan, literasi digital yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak negatif fisik, seperti obesitas akibat kurangnya aktivitas fisik, kerusakan penglihatan akibat paparan layar berlebihan, serta masalah postur tubuh. American Academy of Pediatrics merekomendasikan agar anak usia 2–5 tahun hanya menggunakan media digital maksimal 1 jam per hari, dengan konten berkualitas dan pendampingan orang tua. Peningkatan durasi paparan media dan keberadaan televisi, komputer, atau perangkat seluler di kamar tidur pada masa kanak-kanak awal telah dikaitkan dengan berkurangnya durasi tidur per malam. (Hill et al., 2016) Selain itu Penggunaan media yang berlebihan selama masa prasekolah dikaitkan dengan peningkatan kecil namun signifikan pada Indeks Massa Tubuh atau potensi obesitas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi destruktif ini lebih serius karena menyangkut pembentukan akhlak dan spiritualitas anak. Jika anak lebih banyak menyerap konten hiburan daripada konten Islami, mereka bisa terjebak dalam budaya konsumtif, hedonis, dan jauh dari nilai *tarbiyah Islamiyyah*. Padahal, Islam menekankan pentingnya menjaga anak dari hal-hal yang merusak fitrah mereka, sebagaimana dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 yang memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Oleh karena itu, literasi digital pada anak usia dini dapat berubah dari potensi edukatif menjadi potensi destruktif apabila:

1. Tidak ada pendampingan intensif dari orang tua maupun guru.
2. Tidak ada filterisasi konten sesuai nilai agama dan perkembangan usia.
3. Tidak ada pengaturan waktu yang proporsional dalam penggunaan perangkat digital.

Dengan demikian, literasi digital bersifat **ambivalen** bagi anak usia dini: dapat mendukung tumbuh kembang bila diarahkan dengan bijak, namun juga berpotensi merusak bila dibiarkan tanpa pengawasan. Peran keluarga, sekolah, dan lingkungan menjadi kunci dalam mengendalikan potensi destruktif ini, sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana *pendidikan* dan bukan *distraksi*.

SIMPULAN

Literasi digital pada anak usia dini memiliki sifat ambivalen: di satu sisi menawarkan potensi edukatif yang besar, seperti meningkatkan keterampilan kognitif, bahasa, kreativitas, dan penanaman nilai agama melalui media interaktif; namun di sisi lain juga menyimpan potensi destruktif, seperti kecanduan layar, paparan konten negatif,

Isliyanto

penurunan interaksi sosial, hingga ancaman pada kesehatan fisik dan pembentukan akhlak. Kondisi ini terjadi karena anak usia dini belum memiliki kemampuan memilah informasi secara mandiri, sehingga setiap bentuk konten digital mudah mereka serap tanpa filter kritis. Oleh sebab itu, pemanfaatan literasi digital harus dikelola dengan bijak agar benar-benar mendukung tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Agar literasi digital tidak berdampak buruk bagi anak usia dini, beberapa langkah strategis dapat dilakukan:

1. Pendampingan Intensif Orang tua dan guru perlu mendampingi anak saat menggunakan perangkat digital, mengarahkan mereka pada konten yang sesuai usia, serta menjelaskan nilai positif yang dapat diambil dari tayangan tersebut.
2. Pemilihan Konten Edukatif dan Islami Konten digital harus dipilih secara selektif, terutama yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti aplikasi doa harian, kisah nabi, atau permainan edukatif yang melatih keterampilan kognitif sekaligus menanamkan akhlak.
3. Pengaturan Waktu Penggunaan Mengacu pada rekomendasi American Academy of Pediatrics (AAP), anak usia dini sebaiknya hanya menggunakan media digital maksimal 1 jam per hari, dengan konten berkualitas dan dalam pendampingan orang dewasa.
4. Penguatan Literasi Digital bagi Orang Tua dan Guru Edukasi literasi digital tidak hanya diperuntukkan bagi anak, tetapi juga bagi orang tua dan guru agar mereka memiliki kemampuan memilih, menyaring, serta mengawasi penggunaan media digital secara bijak.
5. Integrasi dengan Pembelajaran Konvensional Penggunaan media digital hendaknya dipadukan dengan metode pembelajaran tradisional seperti permainan nyata, interaksi sosial, dan pembiasaan ibadah. Hal ini penting agar anak tetap berkembang secara seimbang pada aspek fisik, sosial, dan spiritual.

REFERENSI

Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>

- Asmayawati, A. (2023). Can Technology Initiate The Enhancement of Digital Literacy in Early Childhood? Evidence From Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(11), 7210–7219. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i11-25>
- Awaliana, S., & Ramadhani, R. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Analisis Sistematis tentang Dampak dan Strategi Implementasi di Era PostPandemic. *Jurnal Euforia*, 2(1), 48–57.
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). *The Competence Digital for Citizens Framework*. [http://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/bitstream/JRC106281/web-digcomp2.1pdf_\(online\).pdf](http://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/bitstream/JRC106281/web-digcomp2.1pdf_(online).pdf)
- Distiliana, D., & Hendriyenti, H. (2025). JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 8, Nomor 1, Januari–Februari 2025. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 8(1), 1–15.
- Eshet, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of educational multimedia and hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Fatimah. (2020). Digital Literacy and Its Relationship to Early Childhood Behavior in PAUD. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 28–32. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.663>
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*, 35–38.
- Hill, D., Ameenuddin, N., Chassiakos, Y. R., Cross, C., Radesky, J., Hutchinson, J., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M. A., Smith, J., & Swanson, W. S. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Kaynar, N., Sadik, O., & Boichuk, E. (2020). Technology in Early Childhood Education: Electronic Books for Improving Students' Literacy Skills. *TechTrends*, 64(6), 911–921. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00520-5>
- Liu, S., Reynolds, B. L., Thomas, N., & Soyooof, A. (2024). The Use of Digital Technologies to Develop Young Children's Language and Literacy Skills: A Systematic Review. *SAGE Open*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440241230850>
- Masoumi, D., & Bourbour, M. (2024). Framing adequate digital competence in early childhood education. *Education and Information Technologies*, 29(15), 20613–20631. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12646-7>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 52(1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>
- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Pada Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>

Isliyanto

- Piaget, J. (1964). Cognitive Development in Children: Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Purnamasari, L. (2024). Method Digital Learning for Increase Ability Early Childhood Literacy. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 3(5), 1102–1107. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i5.356>
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunabumas*, 1(1), 72–87.
- Su, J., & Yang, W. (2024). Digital competence in early childhood education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 29(4), 4885–4933. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11972-6>
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital. *Jurnal Akrab*, 10(2), 60–69.
- Windasari, I. W. W., & Dheasari, A. E. (2024). The Role of Parents and Educators in Early Childhood's Digital Literacy. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 112–117. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.331>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.